

Strategi *School Well-Being* di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah

Cicilia Ratna T.

Universitas Airlangga
cecilia.ratna5@gmail.com

Abstrak. Sekolah adalah suatu lembaga yang dirancang khusus untuk siswa memperoleh pengajaran yang diberikan oleh guru. Sekolah diharapkan dapat melaksanakan fungsinya secara optimal untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan serta mengasah keterampilan yang akan digunakan dalam kehidupan selanjutnya di masyarakat. Pada masa remaja merupakan bagian yang paling penting dalam proses perkembangan individu. Perkembangan individu dapat berjalan dengan maksimal jika kondisi anak dalam keadaan nyaman untuk mengikuti proses belajar. Berbagai hal dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga untuk mengetahui tingkat kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah maka, sekolah perlu melakukan sebuah penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolah dikenal dengan *school well-being*. Konsep *well-being* sendiri berasal dari tradisi sosiologi yang menurut Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar memiliki empat kategori, yakni *having*, *loving*, *being* dan *health*. Berdasarkan hal tersebut diharapkan *school well-being* dapat membantu proses belajar siswa disekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan Bangsa yang dapat dilihat dari kondisi nyaman siswa saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Tidak hanya mempelajari setiap mata pelajaran yang diberikan namun juga dalam kaitannya dengan sosial emosinya.

Kata kunci: Sekolah, *school well-being*, belajar

Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu arena bagi kelompok individu untuk saling berinteraksi. Kelompok individu sendiri merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Holander dalam Bachrie, 2009). Sekolah adalah sebuah lembaga yang dalam prosesnya memiliki suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kecakapan dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menuliskan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, peran lingkungan belajar sangat besar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat mensejahterakan siswa, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang terbaik.

Lebih lanjut lagi, sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu, mengingat dampaknya bagi perkembangan remaja pada sejumlah aspek kehidupan, seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk serta konsep akan sistem sosial selain keluarga sehingga keberadaan sekolah merupakan aspek yang penting bagi setiap individu. Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen yang penting dalam proses perkembangan individu. Pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Di Indonesia, anak usia remaja umumnya berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar yang berperan penting bagi siswa. Sekolah sebagai pusat pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perannya secara optimal untuk menyiapkan generasi muda sebelum terjun dalam masyarakat. Selama proses pembelajaran disekolah melibatkan peran serta guru sebagai pendidik, siswa lain serta seluruh elemen yang ada. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka antara siswa, guru dan sekolah harus dapat saling bersinergi karena pembelajaran tidak hanya terbatas kepada proses mentransfer ilmu pengetahuan terkait mata pelajaran, tetapi juga pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal.

Seperti yang sudah diketahui bahwa sekolah telah memiliki sebuah sistem yang diterapkan. Berbagai inovasi program-program baru dibuat untuk meningkatkan mutu sekolah yang digeneralisasikan dengan

keberhasilan pendidikan yang diikuti oleh siswa disekolah tersebut. Namun, program yang dibuat oleh sekolah dan dijalankan masih banyak yang belum di evaluasi keberhasilannya. Sekolah cenderung menilai bagus atau tidaknya suatu sekolah diukur dari bentuk fisik bangunan, fasilitas yang dimiliki, serta yang tidak kalah penting adalah pandangan orang tua sehingga memilih sekolah yang bersangkutan untuk tempat pendidikan anaknya. Sedangkan seperti yang telah banyak orang tahu bahwa dalam dunia pendidikan siswa adalah subyek utama, namun selama ini sekolah belum banyak melibatkan penilaian siswa terkait dengan sistem pendidikan disekolah tempatnya belajar. Penilaian subjektif terhadap kesejahteraan/ *Well-being* sekolah yang dilakukan oleh siswa perlu mendapatkan perhatian sebagai strategi yang digunakan untuk mengevaluasi sekolah

Tinjauan Pustaka

Evaluasi

Evaluasi adalah proses menyediakan informasi sejauh mana suatu program telah dilaksanakan dan ada standart tertentu mengenai ketercapaian keberhasilan dari program tersebut. Standart yang diberikan adalah evaluasi yang hasilnya bagus berarti program tersebut sesuai dengan harapan/rencana. Menurut Wrihstone, evaluasi adalah pengukuran terhadap pertumbuhan dan kemajuan kearah tujuan dan nilai yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut evaluasi berarti proses pencapaian suatu program yang telah disusun untuk mengetahui tingkat ketercapaian suatu program tersebut.

School well-being

Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan bahwa situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif siswa yang berkaitan dengan sekolah. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta *belief* yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan sekolah. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah. Dikatakan bahwa setiap individu akan menilai sekolahnya sesuai dengan pola pikirnya.

Adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah masuk dalam konsep *school well-being* (Tian, 2008; Tian & Liu, 2007, dalam Tian, Liu, Huang & Huebner, 2012). Lingkungan sekolah dinilai berbeda-beda oleh setiap siswa. Penilaian siswa terhadap aspek *having, loving, being, dan health* serta mengarahkan pada kepuasan terhadap sekolah dikenal dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Water-man (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi

Hasil dan Pembahasan

School well-being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002). Konsep *wellbeing* itu sendiri berasal dari khasanah tradisi sosiologi (Allardt dalam Alanen,etal., 2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Konu & Rimpelä, 2002).

Having mengacu kepada keadaan material dan non-material, misalnya keadaan bangunan dan lingkungan sekolah atau bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa. *Loving* mengacu kepada kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial, misalnya bagaimana keadaan iklim sekolah, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa. Kemudian, *being* merupakan kebutuhan untuk pertumbuhan sosial, misalnya kemungkinan siswa untuk berkreativitas, penghargaan siswa di sekolah, bimbingan dan dorongan yang diberikan pada siswa. Yang terakhir, *health* merupakan simtom fisik dan mental yang mencakup flu, pilek biasa hingga penyakit kronis (Konu & Rimpelä, 2002).

Penjelasan mengenai *school well-being* dilakukan melalui studi literatur dengan menggunakan data-data empiris dari hasil penelitian terdahulu. Sebagai tempat bagi para siswa melaksanakan proses pendidikan, sekolah hendaknya memperhatikan hakikatnya sebagai lingkungan belajar. Lingkungan yang tepat untuk belajar siswa adalah lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan. Peran siswa sebagai subyek pendidikan dalam sekolah perlu mendapatkan perhatian lebih. Proses pembelajaran disekolah sebaiknya juga memperhatikan sudut pandang siswa mengenai sekolah. Karena keberhasilan pendidikan yang diperoleh oleh siswa adalah keberhasilan bagi sekolah itu sendiri.

Bagi siswa SMA yang sudah memasuki masa remaja sudah mampu untuk memilih serta menilai berbagai hal termasuk menilai sekolah tempatnya belajar. Ketakutan akan berubahnya pandangan orang lain tentang penilaian yang diberikan oleh sekolah serta ketakutan akan kurangnya animo masyarakat sehingga tidak lagi mempercayakan pendidikan putra-putrinya untuk memperoleh pendidikan di sekolah tersebut perlu

mendapatkan perbaikan. Pandangan tersebut perlu diluruskan sebab jika sekolah masih memiliki ketakutan akan penilaian siswa terhadap sekolah, maka ketercapaian tujuan pendidikan tidak akan pernah benar-benar dapat dicapai.

Berdasarkan kajian OECD melalui “*School evaluation: current practices in OECD countries and literature review*”, didapatkan bahwa terdapat empat domain di dalam evaluasi sekolah, yakni evaluasi lulusan sekolah, evaluasi tingkat kelas, evaluasi tingkat sekolah, dan evaluasi lingkungan sekolah. Lebih lanjut lagi, evaluasi lulusan sekolah terkait dengan prestasi akademik, perkembangan diri dan sosial, serta tujuan siswa setelah lulus sekolah. Kemudian, evaluasi tingkat kelas berhubungan dengan kualitas kegiatan belajar mengajar sedangkan evaluasi tingkat sekolah berhubungan dengan sekolah sebagai tempat pembelajaran, sosialisasi dan profesionalisasi. Evaluasi lingkungan sekolah memfokuskan kepada hubungan antara orang tua dan sekolah, sebaik hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar (Faubert, 2009).

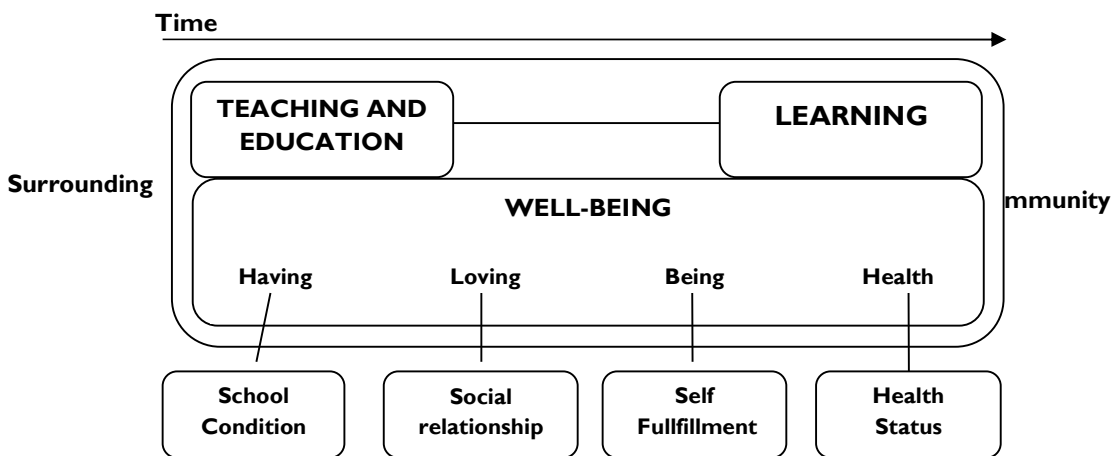
Kesejahteraan anak di sekolah bisa optimal jika ada dukungan eksternal, yaitu suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan bagi anak. Selanjutnya, menurut Lohre et all (2010), *school well-being* pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek *Disturbed work, Bothered in class, Loneliness, Victimization, School work enjoyment, Necessary academic help, School work satisfaction, Supportive peers, Supportive teacher*. Untuk meningkatkan *school well-being* perlu peran serta guru dan dukungan suasana sekolah.

Berdasarkan dua teori tersebut, maka jika aspek-aspek itu tidak ada di sekolah dapat menyebabkan anak tidak nyaman berada di sekolah yang pada akhirnya bisa menimbulkan gangguan perilaku anak. Lebih lanjut lagi, sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu. Suasana sekolah bisa mempengaruhi perkembangan anak antara lain pada aspek identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara yang baik dan buruk, serta konsep akan sistem sosial. (Ahmad, 2010)

Hasil penelitian Knuver & Brandsma (1993) menunjukkan *School well being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, et all, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter anak.

Berdasarkan *School well Being* (kesejahteraan anak di sekolah) dapat dilihat dari aspek, antara lain: terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru.

Untuk meningkatkan *school well being* guru menciptakan suasana sekolah yang penuh loving yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan anak, antara guru dengan orangtua, guru dengan masyarakat dan guru dengan organisasi profesi. Guru juga menciptakan suasana sekolah penuh having yaitu dengan melengkapi sarana prasarana dan media pembelajaran.



Gambar 1. Konsep *school well being* in school

Berdasarkan konsep *School well-being* seperti gambar diatas menunjukkan bahwa *school well being* memenuhi keseluruhan proses pembelajaran dalam pendidikan. Pengajaran dan pendidikan berhubungan

langsung dengan pembelajaran. Dan kesejahteraan siswa juga bergantung pada lingkungan dan kelompok atau komunitasnya. Dalam konsep tersebut empat aspek dalam *school well-being* adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang proses belajarnya agar mencapai hasil yang optimal.

Kesediaan serta kesiapan sekolah untuk mengadakan evaluasi melalui pandangan subjektif siswa tentang *school well-being* disekolahnya perlu dipersiapkan, karena sekolah yang ingin berkembang adalah sekolah yang berani dan mau menerima kritik dan masukan dari pihak lain. Terlebih lagi penilaian yang diberikan oleh siswa perlu mendapatkan perhatian dari sekolah. Selain itu dalam suatu penilaian butuh adanya strategi sehingga hasil yang diperoleh merupakan sebuah hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam strategi diperlukan adanya perencanaan. Untuk dapat melakukan evaluasi berdasarkan konsep *school well-being*, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu oleh sekolah adalah memahami masing-masing aspek dalam *school well-being* yang kemudian dapat disusun dalam kuesioner yang akan diisi oleh siswa. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut dapat didiskusikan hasilnya untuk kemudian dilakukan tindak lanjut sebagai tanggapan dilakukannya evaluasi oleh siswa terhadap sekolah.

Penutup

Sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu, mengingat dampaknya bagi perkembangan remaja sangat besar sehingga keberadaan sekolah merupakan aspek yang penting bagi setiap individu. Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen yang penting dalam proses perkembangan individu. Sekolah dengan berbagai program yang telah dibuat terkadang lupa untuk melakukan evaluasi yang melibatkan pihak-pihak penentu kemajuan sekolah tersebut yaitu evaluasi yang dilakukan oleh siswa.

Sekolah sebagai lingkungan belajar tentunya harus memberikan kesejahteraan bagi siswa sehingga strategi evaluasi dengan menggunakan konsep *school well-being* dirasakan tepat untuk dilakukan. Evaluasi tersebut akan berguna untuk mengukur kesejahteraan sekolah serta dapat membantu sekolah untuk memperbaiki diri. Tidak hanya dalam hal prestasi terkait materi pelajaran, tetapi juga dalam karakter siswa. Termasuk siswa SMA yang berada pada masa penentuan untuk mempersiapkan masa depannya. Sekolah hendaknya menggunakan *school well-being* untuk evaluasi sekolah dengan bersedia menerima masukan serta kritikan membangun dari siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J.N, (2010), "Penggunaan School Well-Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah", *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, Volume 1, Desember 2010.
- Faubert, Violaine. (2009). *School Evaluation: Current practices in OECD countries and literature review*. OECD Education Working Papers, No. 42
- Knover A.W.M, & Brandsma H.P., (1993), "Cognitive and affective outcomes in school effectiveness research". *School effectiveness & School Improvement*, Vol. 4:1993, 189–204
- Konu A.I, & Rimpela" M.K. (2002), "Well-being in schools: a conceptual model". *Health Promot Int* , Vol. 17, 2002, 79–87.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E.S. (2012). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The meditational role of self-esteem. *Soc Indic Res*, 113, 991-1008.
- Tri na'mah & Pamujo, (2014), "*school well-being* pada anak didik di Tman Kanak-kanak", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Volume XI, 2 Oktober 2014.
- Wyn, J., Cahill, H., Holdsworth, R., & Rowling, L., (2000), "*MindMatters, a wholeschool approach promoting mental health and wellbeing*". Shirley Carson Australian and New Zealand Journal of Psychiatry, 2000, Vol, 34, 594–601.